

KONSERVASI TAMAN NASIONAL ALAS PURWO BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

Eko Setiawan

oke.setia@gmail.com

Sosiologi, Universitas Brawijaya

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keanekaragaman satwanya, namun dikenal juga sebagai negara yang memiliki daftar panjang tentang satwa liar yang terancam punah. Salah satunya satwa endemik langka di Taman Nasional Alas Purwo keberadaannya terancam punah, salah satunya burung cucak hijau karena perburuan. Secara hukum upaya Pemerintah dalam melindungi satwa langka dari ancaman kepunahan dilakukan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Sebagaimana fakta bahwa perburuan dan pemanfaatan satwaliar endemik, untuk kepentingan bisnis dan kesenangan telah mengakibatkan beberapa satwaliar dari berbagai jenis terancam punah. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan filosofis untuk memahami realitas di tengah masyarakat, berupa pengambilan sumberdaya alam hayati satwa endemik burung cucak hijau. Menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan desain studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan untuk meminimalisir pencurian satwa, dibutuhkan kerjasama dan partisipasi masyarakat baik teknis maupun non teknis. Melalui pendekatan agama kerap disebut sebagai pendekatan lunak, karena agama mampu memberikan efek pada seseorang sesuai dengan tingkat keyakinannya. Islam sangat menganjurkan pelestarian terhadap sumber daya hewani, khususnya satwa yang dilindungi.

Kata kunci: *Konservasi, Taman Nasional Alas Purwo, Kearifan Lokal, Sosiologi Agama*

Abstract

Indonesia is a country rich in animal diversity, but it is also known as a country that has a long list of endangered wildlife. One of them is a rare endemic animal in Alas Purwo National Park whose existence is endangered, one of which is the green cucak bird because of poaching. Legally, the Government's efforts in protecting endangered animals from the threat of extinction are carried out by the issuance of Law No. 5 of 1990 on The Conservation of Biological Natural Resources and Their Ecosystems. As well as the fact that poaching and utilization of wild animals is endemic, for business and pleasure purposes have resulted in some wild animals of various species being endangered. This study uses the paradigm of constructivism as a philosophical basis to understand the reality in the community, in the form of the retrieval of biological natural resources of endemic animals of green cucak birds. Using qualitative approaches conducted with case study design. The results showed to minimize the theft of animals, it takes cooperation and community participation both technical and non-technical. Through a religious approach is often referred to as a soft approach, because religion is able to give an effect on a person according to his level of belief. Islam strongly advocates the preservation of animal resources, especially protected animals.

Keywords: *Conservation, Alas Purwo National Park, Local Wisdom, Sociology of Religion*

PENDAHULUAN

Indonesia masih menempati peringkat kedua dunia dalam hal kekayaan biodiversitas, setelah Brazil dan Zaire. Indonesia memiliki 300.000 jenis spesies satwa atau 17% satwa di dunia (Warsito, 2010). Kekayaan jenis satwa yang dimiliki Indonesia antara lain 515 spesies mamalia, 1.539 spesies burung, 45% dari jumlah spesies ikan, 16% spesies reptil, 15% spesies serangga yang ada di dunia juga terdapat di Indonesia (Mangi, 2013). Hutan tropis di Indonesia merupakan yang terluas kedua di dunia setelah Brazil (Istiawati, 2016). Indonesia adalah salah satu negara *Megacenter of biodiversity* (Astirin, 2000, Baliton *et al.*, 2017). Kelimpahan jumlah tumbuhan dan satwa liar di Indonesia, menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman tertinggi ke tiga di dunia (Dirjen KSDAE, 2016). Pemerintah Indonesia telah menetapkan kawasan konservasi sebanyak 521 unit, dengan luas 27.1 juta hektar untuk melindungi kekayaan keanekaragaman hayati (Ditjen PHKA, 2014). Salah satu dari 12 pusat distribusi keanekaragaman genetik tanaman (BAPPENAS, 2003; BAPPENAS, 1993).

Indonesia sebagai negara yang terletak di sekitar garis khatulistiwa, memiliki kekayaan keanekaragaman hayati yang melimpah. Kekayaan ini tersimpan di dalam hutan hujan tropis yang membentang di sepanjang khatulistiwa dari Sabang sampai Merauke, oleh karena itu Indonesia termasuk negara *megabiodiversity*. Salah satunya, hutan merupakan kekayaan alam yang wajib dijaga kelestariannya sebagai penyeimbang alam dan paru-paru bumi. Ekosistem hutan terdapat bermacam keanekaragaman hayati dan non hayati. Hutan merupakan kawasan potensial dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang hidup di area sekitar hutan. Masyarakat desa sekitar hutan atau yang disebut masyarakat tradisional tidak dapat dipisahkan karena merupakan bagian dari ekosistem hutan. Hubungan hutan dan masyarakat setempat tidak lepas dari konsep ekosistem yaitu suatu sistem ekologi yang terbentuk oleh hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Soemarwoto, 2004). Gauthama, *et al* (2003) menyatakan bahwa masyarakat Jawa mengimplementasikan hakekat hubungan manusia dengan alam dengan filsafah *memayu hayuning bawana* (mengusahakan keselamatan dunia beserta segala isinya agar tetap terpelihara dan harmonis). Persepsi masyarakat inilah yang dapat dijadikan penuntun moral dan pranata dalam mengatur hubungan manusia dengan pemanfaatan sumberdaya hutan secara berkelanjutan.

Pada awalnya saling ketergantungan ini berjalan selaras, seiring perkembangan zaman disertai dengan pertambahan penduduk. Maka terjadi peningkatan kebutuhan pokok dan munculnya motivasi untuk meningkatkan pendapatan, maka eksploitasi terhadap sumberdaya hutan mulai dilakukan secara masif sehingga merusak keselarasan tersebut. Salah satu-nya adalah gangguan dari masyarakat sekitar desa penyangga kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Apabila tidak diantisipasi akan berdampak negatif terhadap kelestarian sumberdaya hutan, menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem dan lingkungan hidup. Berbagai gangguan tersebut pada dasarnya dapat dimaklumi mengingat sejak awal masyarakat sangat tergantung kepada sumberdaya hutan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Gangguan dan ancaman itu berupa pengambilan sumberdaya alam hayati dan non hayati di dalam kawasan. Hingga saat ini kondisi tersebut masih melekat di sebagian masyarakat sekitar desa penyangga meskipun kawasan tersebut sudah ditetapkan sebagai taman nasional. Apalagi sebagian masyarakat masih mempunyai persepsi bahwa hutan merupakan milik nenek moyang mereka.

Kondisi pengelolaan dan pengawasan kawasan saat itu memang buruk, hal tersebut tidak menghalangi orang-orang luar untuk terus mendesak masuk kedalam kawasan Taman Nasional Alas Purwo. Banyak para pemburu liar sering keluar masuk hutan untuk berburu satwa liar burung dan satwa lain yang bisa dijual. Beberapa jenis binatang semakin berkurang dan sulit ditemukan, seperti burung cucak hijau dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Ancaman perburuan terhadap satwa liar seringkali lebih besar dibandingkan dengan ancaman akibat hilangnya habitat (Bennet, 1997). Perburuan satwa liar di Taman Nasional Alas Purwo, terutama satwa yang dilindungi dan langka khususnya burung masih berlangsung hingga saat ini. Salah satunya burung cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*), memiliki ciri dengan postur tubuh yang lebih besar serta memiliki kualitas kicauan yang tidak perlu diragukan lagi (Setiawan, Sukesu, Hidayat, & Yuliati, 2021). Kelebihan ini sangat terlihat terutama pada mentalnya yang pemberani, gaya bertarung dan suaranya yang gacor.

Secara ekologis peranan burung dapat dilihat dari pemanfaatan burung sebagai media *bio-monitoring* terhadap lingkungan (Furness and Greenwood, 1993). Burung dijadikan sebagai media kontrol terhadap terjadinya pencemaran atau perubahan lingkungan dengan cara melihat ada tidaknya habitat burung tadi di lokasi tertentu. Dalam sebuah rantai makanan terdiri dari produsen (tumbuhan), konsumen (satwa langka) dan zat pengurai yang masing-masing memiliki fungsi yang tidak dapat digantikan (Darsono, 1992). Ketika salah satu dari rantai makanan tersebut punah, maka mata rantai yang lain ikut terancam punah. Kondisi tersebut dapat mengganggu ekosistem, masalah yang timbul adalah kelangkaan terhadap salah satu mata rantai tersebut yaitu satwa liar. Kerusakan hutan juga sebagai salah satu penyebab utama kepunahan jenis binatang, disamping perburuan dan perdagangan ilegal berarti guncangan atas keseimbangan ekosistem.

Permasalahan kelangkaan satwa disebabkan oleh perilaku manusia, yaitu memanfaatkan satwa liar untuk dipelihara, diburu, diawetkan, diperdagangkan. Perilaku tersebut muncul karena satwa langka memiliki nilai ekonomi relatif tinggi. Seiring dengan meningkatnya laju pertumbuhan dan perubahan kondisi sosial ekonomi penduduk, menjadikan tuntutan masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya alam juga semakin besar, salah satunya kekayaan alam yang ada dalam kawasan konservasi. Disisi lain, keberadaan kawasan konservasi harus tetap dipertahankan karena memegang peranan yang strategis sebagai penyangga kehidupan, perlindungan keanekaragaman hayati dan menunjang pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati. Dalam mempertahankan keberadaan potensi kawasan konservasi, maka salah satu konsep pengelolaan yang diterapkan adalah mengeluarkan segala kegiatan masyarakat dari kawasan konservasi. Konsep mengeluarkan aktivitas masyarakat tersebut banyak digunakan oleh pengelola kawasan konservasi karena dinilai memiliki dampak yang lebih kecil terhadap kerusakan ekosistem hutan. Namun demikian konsep tersebut juga memiliki banyak kekurangan, yaitu tertutupnya akses masyarakat sekitar terhadap kawasan hutan yang selama ini menjadi sumber penghasilan masyarakat guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk itu diperlukan solusi-solusi terhadap berkurangnya akses masyarakat terhadap kawasan hutan, sebab masyarakat telah hidup di sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo tersebut jauh sebelum kawasan ini dijadikan Taman Nasional dan statusnya masih Marga Satwa.

Beberapa kasus kegagalan dalam konservasi terjadi seperti yang di sampaikan oleh Iswandono (2016), dalam penelitian ini belum adanya titik temu dalam pengelolaan bersama antara pengelola kawasan hutan dan masyarakat tradisional dalam melakukan konservasi

hutan, oleh karena itu pengelolaan hutan seharusnya mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip-prinsip konservasi. Kearifan lokal menunjukkan adanya hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara perilaku manusia yang khas dengan lingkungannya yaitu membentuk perilaku manusia secara kolektif dalam bentuk norma-norma yang harus ditaati secara turun temurun. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai akal budi, tabiat, perasaan mendalam dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka yang berbudi luhur (Yuliati, 2013). Senada dengan ungkapan Liliweri (2014), bahwa kearifan lokal dapat diartikan sebagai pandangan hidup yang berkembang dalam suatu komunitas sosial dan etnik tertentu yang dibatasi oleh unsur kedaerahan, letak geografis, dan pengalaman sejarah yang unik. Dapat berupa strategi kehidupan untuk pengelolaan alam semesta dan menjaga keseimbangan ekologis terhadap berbagai bencana dan kendala yang ditimbulkan dari alam maupun manusia (Angin & Sunimbar, 2020). Sudah banyak penelitian-penelitian yang mengintegrasikan kearifan lokal dan konservasi dengan fokus penelitian yang berbeda, diantaranya: fokus pada zonasi (Freitas & Tagliani 2009, Kosmaryandi, 2012), sedangkan perbedaan, metode dan proses integrasi taman nasional (Bohensky & Maru, 2011), pengetahuan tradisional ekologi mengenai populasi spesies (Fraser *et al.* 2006; Gagnon & Berteaux 2009; Moller *et al.*, 2004). Klasifikasi vegetasi dan lingkungan (Naidoo & Hill 2006).

Kebaharuan dalam penelitian ini, pengelolaan hutan dengan cara menggugah kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat melalui pendekatan sosiologi agama belum banyak dilakukan. Padahal secara empiris pendekatan ini secara efektif mampu memberikan perubahan persepsi dan kesadaran pada masyarakat (Clement *et al.*, 2010; Myers *et al.*, 2014). Oleh karena itu dengan pendekatan sosiologi agama dapat berperan dalam pelestarian lingkungan hidup khususnya satwa langka. Pendekatan melalui sosiologi agama, dilakukan karena lokasi penyebaran satwa langka pada umumnya berada pada basis masyarakat muslim memegang ajaran keyakinannya dengan kuat. Dengan adanya keunikan, keragaman budaya, hubungan lingkungan dan masyarakat tradisional di kawasan Taman Nasional Alas Purwo, menjadikan keunikan dan daya tarik untuk diteliti sesuai dengan permasalahan dimasa modern ini, seperti yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang masih berhubungan manusia dan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menentukan dari segi mana penulis memandang semua dimensi yang diperhatikan dan unsur mana yang diungkapkan (Kartodirjo, 1993). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan filosofis untuk memahami realitas sosial dimasyarakat, dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan desain studi kasus. Alasan digunakan studi kasus, karena riset studi kasus memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi secara detail yang mencakup dimensi sebuah kasus tertentu. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna yang tidak diuji atau diukur secara ketat dari segi kuantitas ataupun frekuensi (Denzin&Lincoln, 2000). Data yang digunakan tidak terdiri dari angka-angka, melainkan berupa gambaran dan data (Rahmad, 2010).

Selain itu metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas dalam interaksi manusia (Sarwono, 2006). Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya serta berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami mereka tentang dunia sekitarnya dengan

tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi yang diperlukan (Iskandar, 2009). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan objek sesuai apa adanya (Sukardi, 2008). Pendekatan yang menghasilkan data deskriptif dari orang-orang diamati, tidak dituangkan dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif (Azmar, 2001). Metode pengambilan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam, observasi dan analisis dokumen (Sitorus, 1998). Penelitian ini berfokus pada penggalan data interaksi masyarakat lokal di sekitar kawasan Taman Nasional Alas Purwo tentang gangguan akan hilangnya satwa endemik burung akibat perburuan.

Dengan begitu, harmonisasi komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Neuman, 2003). Analisis data kualitatif adalah proses pemeriksaan dan penginterpretasian non numerik data pengamatan, untuk tujuan menemukan makna dan pola hubungan yang mendasar (Babbie, 2012). Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan termasuk penelitian studi kasus maka hasilnya bersifat analisis deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis dari perilaku yang diamati. Analisis data menggunakan model interaktif, meliputi komponen-komponen, pengumpulan data, reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perburuan Satwa Endemik Burung Cucak Hijau

Burung merupakan satwa yang mudah ditemukan, bahkan beberapa jenis burung hidup di sekitar kita. Burung merupakan kelompok satwa yang mampu hidup dalam berbagai kondisi lingkungan. Dari mulai kutub es sampai gurun pasir, dari lautan sampai puncak gunung, bahkan dari hutan belantara sampai perkotaan burung mampu hidup. Secara umum burung memiliki ciri-ciri, yaitu: memiliki bulu sebagai penutup tubuhnya, mulut berbentuk paruh, alat gerak tubuh bagian depan berupa sayap, memiliki pundi-pundi udara, bagian akhir sistem pencernaan menyatu dengan bagian tubuh untuk reproduksi dalam bentuk kloaka. Pada bagian-bagian tubuh burung memiliki bentuk yang unik, seperti pola warna pada bulu yang beragam dan berbeda setiap jenisnya. Bentuk paruh dan bentuk kaki, merupakan bagian-bagian tubuh yang seringkali memiliki bentuk yang unik.

Taman Nasional Alas Purwo sebagai kawasan konservasi pelestarian alam memiliki kekayaan jenis burung dalam jumlah yang cukup banyak. Kekayaan jenis burung yang ada di Taman Nasional Alas Purwo, dilaporkan sebanyak 227 jenis (Grantham, 2000). Burung merak, jalak putih, ayam hutan, merupakan jenis-jenis burung khas yang terdapat di Taman Nasional Alas Purwo (Hoogerwerf, 1974, Balen et al., 1995: Hernowo, 1997; dan Hernowo dan Indrajaya, 1999). Jenis-jenis burung di Taman Nasional Alas Purwo yang sering ditangkap serta dimanfaatkan sebagai satwa burung berkicau, antara lain: burung cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*). Habitat jenis burung termasuk cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*) banyak diminati penggemar burung dan memiliki harga relatif tinggi. Faktor pemanfaatan yang cenderung berlebihan tersebut dikawatirkan dapat mengancam kondisi ekologis, baik terhadap fauna burung maupun habitatnya. Kepunahan burung yang dianggap langka tersebut bukan mustahil akan mengakibatkan terganggunya ekosistem dan keseimbangan alam seperti misalnya rantai makanan maupun habitat dan keberadaan hewan tersebut. Kehadiran burung dalam suatu kawasan memiliki arti penting, salah satunya sebagai indikator biologi suatu kawasan (Sujadnika et al, 1995). Burung termasuk kelompok satwa yang dapat hidup diseluruh habitat

daratan di seluruh dunia, peka terhadap lingkungan, serta taksonomi dan penyebarannya telah cukup diketahui.

Memasuki musim panas di kawasan Taman Nasional Alas Purwo disinyalir mulai marak perburuan liar karena banyak jenis burung yang mendapatkan eksploitasi, baik perburuan maupun perdagangan. Sebab pada saat musim panas, burung-burung banyak berkumpul disatu titik saja di sumber air. Dari situ para pemburu liar memasang jaring atau perangkap untuk menangkap burung atau memancing burung liar dengan menggunakan suara burung dari kaset tape. Berbeda saat musim hujan tiba karena burung akan menyebar ke seluruh wilayah hutan seiring dengan persediaan air yang melimpah. Berbagai jenis burung memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi, berdasarkan potensi morfologis, suara, tingkah laku. Potensi ekonomis tersebut menyebabkan tingginya perburuan burung sehingga dapat menurunkan populasi. Selain itu, habitat burung juga semakin berkurang baik kualitas maupun kuantitasnya, akibat eksploitasi hutan secara berlebihan. Pemanfaatan satwa tanpa mempertimbangkan proporsionalitas, akan berdampak buruk terhadap keseimbangan ekologisnya yang pada gilirannya akan merugikan manusia itu sendiri. Permasalahan tersebut menyebabkan gangguan kelestarian satwa burung yang pada akhirnya mengakibatkan kelangkaan.

Menurut informasi dari informan Polhut Samto Hidayat, pada musim panas kemarin berhasil menangkap orang yang terlibat perburuan liar, yaitu sepasang suami istri. Istri bertugas menjual burung hasil buruan, sedangkan suami bertugas mencari burung di tengah hutan. Hasil buruan burung biasanya akan dijual ke penadah ataupun pasar. Untuk mengelabui petugas, istri berpura-pura sebagai penjual sayuran. Burung hasil kejahatan itu dimasukkan kedalam pipa terbuat dari bambu, selanjutnya diangkut menggunakan keranjang yang di atasnya diletakkan tumpukan bermacam sayuran. Kedok kejahatan dapat terbongkar karena petugas sudah mengantongi informasi terkait aksi tersebut. Satwa burung yang diperdagangkan secara ilegal berdasarkan berbagai fakta yang ditemukan dilapangan kebanyakan adalah hasil tangkapan dari alam, bukan dari penangkaran. Tersangka diduga melakukan tindak pidana perburuan jenis satwa burung di dalam kawasan hutan lindung. Sebagai informasi, wilayah Taman Nasional Alas Purwo memang habitat berbagai jenis burung, termasuk burung Cucak Hijau yang banyak diminati penggemar burung dan memiliki harga relatif tinggi.

Perburuan dan perdagangan satwa merupakan bentuk ancaman utama terhadap keberlangsungan berbagai habitat satwa. Nilai ekonomi yang tinggi dari satwa-satwa tersebut mendorong manusia untuk terus melakukan perburuan dan perdagangan ilegal. Perburuan dan perdagangan ilegal satwa sudah merupakan bentuk kejahatan terhadap satwa yang dilakukan secara terorganisir. Dalam rangka pengendalian terhadap kegiatan perburuan satwa diperlukan suatu pemetaan sistem perburuan yang merupakan kegiatan identifikasi sistem melalui investigasi terhadap komponen-komponen yang terdapat dalam suatu perburuan (Sumadi, Utami, & Waluyo, 2007). Melalui identifikasi pula dapat diketahui intensitas perburuan yang terjadi dalam suatu kawasan sehingga dapat ditentukan tingkat kerawanan suatu daerah terhadap kegiatan perburuan terhadap satwa. Kategori perburuan liar berdasarkan tujuannya, antara lain:

1. Berburu untuk kesenangan, yaitu perburuan yang dilakukan oleh orang-orang yang merasa memperoleh kesegaran jasmani setelah melakukan kegiatan perburuan dan menganggap berburu satwa merupakan bentuk kesenangan.

2. Berburu dengan tujuan non komersil, yaitu perburuan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari. Pada umumnya perburuan satwa ini dilakukan dengan menggunakan alat tradisional.
3. Perburuan dengan tujuan ekonomi, yaitu perburuan yang dilakukan dengan tujuan untuk diperjualbelikan atau diperdagangkan kepada pihak-pihak tertentu yang membutuhkannya serta melakukan perburuan satwa sebagai mata pencaharian.

Terjadinya perburuan satwa burung cucak hijau disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: penegakan hukum yang belum optimal kepada para pelaku kejahatan terhadap satwa, kurangnya sosialisasi informasi tentang status perlindungan dan ekologi satwa. Berdasarkan proses identifikasi, dapat dilakukan upaya pencegahan terhadap kegiatan perburuan dan perdagangan satwa, bahkan dengan sanksi-sanksi yang akan diberikan bila terjadi pelanggaran. Pengaturan mengenai perburuan terhadap satwa dilindungi di Indonesia telah dirumuskan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Selanjutnya diikuti dengan ditetapkannya Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.53/Menhut-II/2006 tentang Lembaga Konservasi. Bentuk perlindungan satwa liar ada dua macam, yakni perlindungan di lokasi tempat tinggal satwa liar yang bersangkutan (in situ) dan perlindungan di luar lokasi tempat tinggal satwa liar yang bersangkutan (ex situ).

Edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran publik akan pentingnya pelestarian satwa liar memainkan peranan penting dalam pelestarian satwa liar . Perlindungan satwa liar merupakan tanggungjawab moral manusia untuk mendapatkan kualitas hidup yang layak. Oleh karena itu, perlindungan dan pelestarian satwaliar adalah salah satu langkah penting untuk mengurangi dampak lingkungan yang terus menurun. Adanya larangan yang mengatur mengenai perburuan dan perdagangan satwa yang dilindungi menjadi dasar bagi penegak hukum terhadap pelaksanaan tugasnya dalam menangani kasus perdagangan liar. Akan tetapi penegak hukum tidak dapat bekerja sendiri karena penegak hukum membutuhkan bantuan dari lembaga konservasi untuk merawat satwa hasil sitaan pemerintah dalam kasus perdagangan liar.

Peran Agama dalam Perlindungan Satwa

Pada hakekatnya Islam mengajarkan pada umatnya untuk menyayangi binatang dan melestarikan kehidupannya. Sebagai khalifah di bumi manusia mempunyai tanggung jawab dan amanah untuk menjaga dan memakmurkan bumi dengan segala isinya. Di muka bumi dijumpai berbagai jenis flora dan fauna dan keanekaragaman hayati yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Menjadi sebuah paket lengkap bumi dan isinya yang menyediakan segala keperluan manusia, seperti air, oksigen, serta tumbuh-tumbuhan yang menyerap karbondioksida dan mengeluarkan oksigen. Bumi menjadi tempat terbaik bagi manusia untuk melakukan segala aktifitasnya.

Namun kenyataannya masih sedikit yang menyadari betapa pentingnya pelestarian ekosistem untuk kesinambungan kehidupannya. Proses dalam ekosistem dikendalikan oleh keanekaragaman hayati dalam suatu sistem yang dijalankan untuk seluruh makhluk hidup itu sendiri (Djajadiningrat et al, 2011). Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk mengubah persepsi dan perilaku masyarakat tentang pentingnya pelestarian satwa untuk kesejahteraan manusia. Pada umumnya banyak yang belum menyadari bahwa produktivitas sistem kehidupan

di bumi sangat bergantung pada keanekaragaman hayati dan ekosistem berfungsi menyediakan barang dan jasa yang diperlukan seluruh makhluk hidup di bumi secara berkesinambungan. Interaksi antara manusia dengan lingkungan sangat penting, karena fungsinya jasa ekosistem merupakan sumberdaya yang penting bagi manusia. Oleh karena itu, dalam ajaran Islam memberikan panduan kepada manusia bagaimana seharusnya berperilaku terhadap alam.

Boleh memanfaatkan alam seisinya bukan berarti tanpa ada batasan, harus diperhatikan batasan-batasan yang boleh dan tidak untuk dimanfaatkan. Lebih jauh Islam mengajarkan untuk senantiasa berbuat baik dan tidak berbuat kerusakan pada alam beserta isinya. Salah satunya bagaimana berbuat baik kepada satwa yang merupakan bagian dari alam dengan cara memberikan perlindungan dari kepunahan. Sebuah perintah untuk berbuat baik kepada binatang, karena binatang bagian dari alam sebagaimana manusia. Keberadaan binatang sebagai bagian dari alam memiliki nilai penting, berbuat baik terhadapnya dengan cara memberikan perlindungan dari kepunahan dalam ajaran Islam diganjar pahala. Keberadaan binatang sebagai bagian dari alam memiliki nilai pada keberlangsungan keseimbangan ekosistem alam. Binatang juga mempunyai hak untuk dilindungi dan dijaga kelestariannya.

Melalui pendekatan agama kerap disebut sebagai pendekatan lunak, karena agama mampu memberikan efek pada seseorang sesuai dengan tingkat keyakinannya. Sebab pendekatan ilmiah saja tidak cukup mendorong manusia serta banyak negara untuk menjaga kelestarian alam. Pendekatan agama dapat melengkapi pesan rasionalitas sehingga pesan lebih persuasif dan memotivasi masyarakat untuk menjalani kehidupan lebih baik di dunia dan akhirat nanti. Agama dapat menyatukan anggota masyarakat melalui deskripsi simbolik umum mengenai kedudukan mereka dalam kosmos, sejarah dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu. Sosiologi agama merupakan sumber keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat ke dalam suatu proyek sosial bersama, sekumpulan nilai dan tujuan bersama (Khoiri, 1999). Maka sosiologi agama merupakan ilmu yang menduduki tempat yang profan. Maksud ilmu tersebut bukan untuk membuktikan kebenaran ajaran agama, melainkan untuk mencari keterangan teknis ilmiah mengenai masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa sosiologi agama, sebenarnya merupakan ilmu yang mempelajari segala bentuk masyarakat agama khususnya masyarakat modern.

Program perlindungan ekosistem melalui pelestarian satwa langka dalam kearifan Islam merupakan paduan pendekatan rasionalitas. Oleh karena itu, pendekatan melalui nilai-nilai moral lingkungan yang bertumpu pada keyakinan perlu dilakukan untuk menimbulkan perubahan perilaku yang ada di masyarakat. Islam sangat menganjurkan pelestarian terhadap sumber daya hewani, khususnya satwa yang dilindungi. Ada beberapa konsep pelestarian sumber daya hewani dalam Islam. Antara lain: hewan selain untuk kepentingan konsumsi, rata-rata termasuk hewan yang mempunyai populasi cukup banyak, bukan termasuk hewan langka yang populasinya hanya sedikit dan terancam punah. Islam menganjurkan untuk merawat binatang dengan cara memberikan kebebasan hidup atau memberikan kebutuhan hidup hewan, apabila saja binatang itu dalam kepemilikannya. Selain itu aturan pembunuhan hewan, hanya memprioritaskan atas hewan yang termasuk jenis hewan berbahaya ataupun yang mengganggu.

KESIMPULAN

Perburuan dan perdagangan satwa endemik, merupakan bentuk ancaman utama terhadap keberlangsungan berbagai habitat satwa. Nilai ekonomi yang tinggi dari satwa endemik

mendorong manusia untuk terus melakukan perburuan dan perdagangan ilegal. Salah satunya burung cucak hijau (*Chloropsis sonnerati*), memiliki ciri postur tubuh yang lebih besar serta memiliki kualitas kicauan yang tidak perlu diragukan lagi serta bernilai ekonomi relatif tinggi. Pengaturan mengenai perburuan terhadap satwa dilindungi di Indonesia telah dirumuskan dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Sebenarnya hukuman berat dirasa kurang efektif dalam mengurangi tingkat kejahatan dan membuat jera. Untuk itu dalam penanggulangan kasus perburuan satwa tidak harus dengan hukuman pidana, namun dapat berupa nasehat akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem. Bagi masyarakat sekitar kawasan taman nasional tentu dapat diterima, sebab mereka paham bahwa menyakiti atau membunuh hewan tidak sesuai dengan ajaran para leluhur. Masyarakat sekitar taman nasional masih memiliki nilai kearifan lokal yang tertanam secara turun temurun berupa nilai religi, sebagai usaha pelestarian dengan menggugah kesadaran dan partisipasi masyarakat melalui pendekatan agama. Pendekatan melalui kearifan agama melalui ajaran untuk berbuat baik kepada binatang merupakan sebuah perintah, karena binatang juga bagian dari alam sebagaimana manusia. Sosiologi agama merupakan sumber dari keteraturan sosial dan moral, mengikat anggota masyarakat ke dalam suatu kelompok bersama dan tujuan bersama.

Referensi

- Angin, I. S., & Sunimbar, S. Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menjaga Kelestarian Hutan Dan Mengelola Mata Air Di Desa Watowara, Kecamatan Titehena Kabupaten Flores Timur Nusa *Geoedusains: Jurnal Pendidikan ...*, 1, (2020), pp. 51–61. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/geoedusains/article/view/195>.
- Astirin. Permasalahan Pengelolaan Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Jurnal Biodiversitas*. 1, 1 (2000), pp. 36-40
- Azmar, Saifuddin. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Babbie, E. The Basics of Social Research. Belmont, CA: Wadsworth, 2012.
- Balen, S. Van. The Distribution and Status of Green Peafowl *Pavo Muticus* in Java. *Biological Conservation* 7, 1 (1995), pp. 289-297.
- Baliton RS., Wulandari C., Landicho LD., Cabahug RED., Paelmo RF., Comia RA., Roberto G., Budiono P., Herwanti S., Rusita and Castillo AKSA. Ecological Services of Agroforestry Landscapes in Selected Watershed Area in The Philippines and Indonesia. *JOURNAL BIOTROPIA*. 24, 1 (2017), pp. 71-84.
- BAPPENAS. Biodiversity Action Plan for Indonesia. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Jakarta, 1993.
- BAPPENAS. Strategi dan Rencana Aksi Keanekaragaman Hayati Indonesia 2003-2020, IBSAP, Dokumen Nasional, Jakarta, 2003.
- Benneett, E. L., A.J. Nyaoi. Hornbills *Buceros* spp and Culture in Northern Borneo: Can they continue to coexist? *Biological Conservation* 8, 2 (1997), pp. 41-46.
- Bohensky EL, Maru Y. Indigenous Knowledge, Science, and Resilience: What Have We Learned from a Decade of International Literature on Integration?. *Ecology and Society*. 16 4 (2011), pp. 1-7.
- Clements. R, R. Foo, S. Othman, U. Rahman, S. R. S. Mustafa & R. Zulkifli. Islam, turtle conservation and coastal communities. *Conservation Biology* 23 3 (2009), pp. 516-517.
- Darsono, Valentinus. Pengantar Ilmu Lingkungan. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 1992.

- Denzin, NK and YS Lincoln (eds). Handbook of Qualitatif Research (Second Edition), Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage Publication, 2000.
- Direktorat Jenderal Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem (KSDAE). Statistik Direktorat Jenderal KSDAE. Jakarta: KLHK, 2016.
- Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (Ditjen PHKA). Statistik. Jakarta: Ditjend PHKA, 2014.
- Djajadiningrat, S. T., Hendriani, Y., & Famiola, M. Ekonomi Hijau (Green Economy). Bandung: Rekayasa Sains, 2011.
- Fraser DJ, Coon T, Prince MR, Dion R, Bernatchez L. Integrating Traditional and Evolutionary Knowledge in Biodiversity Conservation: a Population Level Case Study. *Journal Ecology and Society*. 11 2 (2006), pp. 1-7.
- Freitas DMD, Tagliani PRA. The Use of GIS for The Integration of Traditional and Scientific Knowledge in a Supporting Artisanal Fisheries Management in Southern Brazil. *Journal of Enviromental Management*. 90 (6) (2009), pp. 2071-2078.
- Furness, R.W and. JJ.D Greenwood (ed). Bird as Monitors of Enviromental Change. Chapman & Hall. London, 1993.
- Gagnon CA, Berteaux D. Integrating Traditional Ecological Knowledge and Ecological Science: a Question of Scale. *Journal Ecology and Society*. 14, 2 (2009), pp. 1-8.
- Gauthama, M.P, Kusrestuwardhani, Alkadri. Budaya Jawa dan Masyarakat Modern. Jakarta: BPPT Press, 2013.
- Grantham, MJ. Bird of Alas Purwo National Park, East Java. *Kukila* 11 (2000), pp. 97-121.
- Hernowo JB. Population Study of Javan Green Peafowl (*Pavo muticus muticus* Linneaus 1758) with Three Different Methods in Baluran National Park, East Java, Indonesia. *Media Konservasi*. 5 2 (1997), pp. 61-66.
- Hernowo JB dan Indrajaya A. Kajian Penyebaran, Populasi dan Habitat Jalak Putih di Taman Nasional Alas Purwo, Jawa Timur. Makalah dipresentasikan pada loka karya “Rencana Pemulihan Gelatik Jawa dan Jalak Putih” di Gedung Widyasatwaloka, Puslitbang Biologi LIPI. Cibinong, 1-2 Desember 1999, (1999).
- Hoogerwerf A. Report on Visit to Wild Life Reserves in East Java, Indonesia, 1974.
- Iskandar. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Istiawati, N. F. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10 1 (2016), pp. 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>.
- Iswandono, Elisa. Integrasi Kearifan Lokal Masyarakat Suku Manggarai dalam Konservasi Tumbuhan dan Ekosistem Pegunungan Ruteng Nusa Tenggara Timur (Disertasi). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor, 2016.
- Kartodirjo, Sartono. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Khoiri, Imam. Aneka Pendekatan Studi Agama. Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Kosmaryandi N. Pengembangan Zonasi Taman Nasional: Sintesis Kepentingan Konservasi Keanekaragaman hayati dan Kehidupan Masyarakat Adat [Disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor, 2012.
- Liliweri, A. Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusamedia, 2014.

- Mangi, H. Asosiasi Burung Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*) dengan Pohon Eboni (*Diospyros celebica* Bakh) di Cagar Alam Pangi Binangga Desa Pangi Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Warta Rimba* 1 1 (2013), pp. 1-8.
- Moller H, Berkes F, Lyyer PO, Kislalioglu M. Combining Science and Traditional Ecological Knowledge: Monitoring Populations for Co-Management. *Journal Ecology and Society*. 9, 3 (2004), pp. 1-10.
- Myers N, et al. Biodiversity hotspots for conservation priorities. *Nature* 40 3, (2000), pp. 853-858.
- Naidoo R, Hill K. Emergence of Indigenous Vegetation Classifications Through Integration of Traditional Ecological Knowledge and Remote Sensing Analyses. *Journal Enviromental Management*. 38, 3 (2006), pp. 377-386.
- Neuman, William Lawrence. *Social Research Methods: Qualitative and quantitative Approaches*. Pearson Education, 2003.
- Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sarwono, J. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Setiawan, E., Sukesi, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. *Role of Forestry Police in Animal Protection in Alas Purwo*. 2 November 2020, (2021), pp. 41–45. <https://doi.org/10.47857/irjms.2021.v02i01.040>.
- Sitorus, M.T Felix. *Penelitian Kualitatif Suatu Perkenalan*. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, 1998.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 2014.
- Sujadnika, P. Jepson, T.R. Soehartono, M.J. Crosby, dan A. Mardiasuti. *Melestarikan Keanekaragaman Hayati Indonesia: Pendekatan daerah burung endemik. PHPA/BirdLife International-Indonesia Programme*. Jakarta, 1995.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Sumadi, A., Utami, S., & Waluyo, E. A. Model Sistem Simulasi Dinamika Populasi Banteng (*Bos javanicus* d'Alton 1823) Di Taman Nasional Baluran. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 4 1 (2007), pp. 1–14. <https://doi.org/10.20886/jphka.2007.4.1.1-14>.
- Warsito. Penyebaran dan Populasi Burung Paruh Bengkok Pada Beberapa Tipe Habitat di Papua. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam* 7, 1 2010, pp. 93-102.
- Yuliati, Yayuk. *Perubahan Ekologis Dalam Strategi Adaptasi Masyarakat di Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)*. Malang: UB Press, 2013.